

SAINS DATA RAPIDMINER: PENGARUH TEORI DAN PRAKTIK LIS TERHADAP IPLMRidha Dinda Fadhilah*¹¹ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga Surabaya*e-mail: ridha.dinda.fadhilah-2021@fisip.unair.ac.id**ABSTRAK**

Kajian IPLM bertujuan mengevaluasi kebiasaan membaca di Indonesia dengan menggunakan indikator frekuensi, durasi, akses jaringan, dan gaya perpustakaan. Akses terhadap perpustakaan sulit karena kurangnya jumlah yang mencukupi dan kekurangan buku nonfiksi di beberapa wilayah. Pemahaman siswa terhadap bacaan juga rendah. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan peningkatan jumlah perpustakaan sekolah dan umum, serta pendidikan keluarga dan masyarakat yang lebih kuat. Program literasi di sekolah perlu diteliti lebih lanjut. Masalah lain terkait struktur fisik perpustakaan di Indonesia dan penurunan penjualan buku. Pemerintah berusaha memperkuat literasi masyarakat, tetapi survei menunjukkan hanya 12% yang lebih suka membaca buku fisik. Perpustakaan memiliki peran penting dalam meningkatkan minat membaca dan budaya literasi. Perguruan tinggi dan lembaga pendidikan juga berperan penting. Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui kuesioner. Dengan meningkatkan perpustakaan, mengintegrasikan kegiatan literasi, dan melibatkan seluruh stakeholder, budaya literasi dan minat membaca akan terus berkembang di Indonesia

Kata kunci : ASEAN; Indonesia; IPLM; Literasi; Perpustakaan; Teori Habitus

ABSTRACT

The IPLM study aims to evaluate reading habits in Indonesia using indicators of frequency, duration, network access and library style. Access to libraries is difficult due to a lack of sufficient numbers and a shortage of non-fiction books in some areas. Students' understanding of reading is also low. To address this problem, an increase in the number of school and public libraries is needed, as well as stronger family and community education. Literacy programs in schools need further research. Another problem is related to the physical structure of libraries in Indonesia and the decline in book sales. The government is trying to strengthen public literacy, but surveys show only 12% prefer to read physical books. Libraries have an important role in increasing interest in reading and literacy culture. Universities and educational institutions also play an important role. This research uses descriptive quantitative methodology with data collection through questionnaires. By improving libraries, integrating literacy activities, and involving all stakeholders, literacy culture and interest in reading will continue to develop in Indonesia.

Keywords : ASEAN; Indonesia; IPLM; Literacy; Library; Habitus Theory

PENDAHULUAN

Pada tahun 2023, Perpustakaan Nasional akan melaksanakan Kajian Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat untuk mencapai target Rencana Strategis Perpustakaan RI 2020-2024 dan sebagai rujukan dalam laporan evaluasi penyelenggaraan pemerintah daerah di seluruh Indonesia. Ada 1.150 perpustakaan umum, 700 perpustakaan perguruan tinggi, dan 282 perpustakaan khusus di Indonesia yang semuanya telah terakreditasi. Jumlah perpustakaan terakreditasi tersebar di seluruh wilayah Indonesia, dengan Jawa Timur memiliki perpustakaan terakreditasi terbanyak dan Maluku serta Maluku Utara memiliki perpustakaan terakreditasi paling sedikit (Badan Pusat Statistik, 2021). Tingkat literasi rendah di Indonesia disebabkan

oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kurangnya perpustakaan. Masyarakat mengalami kesulitan dalam mengakses perpustakaan, terutama karena jumlah perpustakaan yang tidak seimbang dengan kebutuhan. Data tahun 2016 menunjukkan bahwa hanya tersedia 7.132 perpustakaan khusus dari total kebutuhan 384.633 perpustakaan. Secara keseluruhan, Indonesia memiliki 154.359 perpustakaan, sementara masih dibutuhkan 767.952 perpustakaan

Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2018 menunjukkan bahwa 70% siswa di Indonesia memiliki kemampuan baca rendah. Survei BPS pada tahun 2018 menunjukkan bahwa hanya 14,92% penduduk di atas usia 10 tahun yang membaca surat kabar atau majalah. Skor rata-rata membaca siswa di Indonesia pada PISA 2018 tidak mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun 2000. Salah satu penyebabnya adalah terbatasnya akses siswa terhadap bahan bacaan. Program pemerintah yang ada sejauh ini terhambat oleh terbatasnya perpustakaan dan buku bacaan berkualitas. Saat ini, perpustakaan yang ada di Indonesia baru mencapai 154.000, hanya sekitar 20% dari kebutuhan nasional. Minimnya akses terhadap perpustakaan juga terjadi di tingkat kecamatan. Jumlah perpustakaan di luar Jawa juga sangat kurang. Masalah ini juga diperparah oleh sedikitnya jumlah buku bacaan yang berkualitas. Survey di Kalimantan Utara menunjukkan bahwa sebagian besar bahan bacaan anak-anak didominasi oleh buku pelajaran, sedangkan sedikit yang membaca buku cerita atau buku pengetahuan umum. Sementara itu Perpustakaan sekolah di Indonesia masih kurang memadai. Hanya sekitar 19 persen perpustakaan SD, 22 persen SMP, 33 persen SMA, dan 27 persen SMK yang dalam kondisi baik.

Perpustakaan sekolah memiliki peran yang penting dalam menunjang proses pembelajaran dan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Namun, jumlah perpustakaan sekolah belum sepadan dengan jumlah sekolah yang ada. SD memiliki 25,3 juta siswa, SMP lebih dari 10 juta siswa, SMA 4,7 juta siswa, dan SMK 4,8 juta siswa. Selain itu, kondisi literasi keluarga dan masyarakat juga mengalami tantangan. Jumlah perpustakaan umum dan toko buku masih minim. Perpustakaan nasional hanya terpenuhi 20 persen dari kebutuhan, sementara perpustakaan umum baru mencapai 26 persen dari rasio yang dibutuhkan. Ketersediaan perpustakaan terutama di tingkat kecamatan dan desa masih rendah. Kekurangan sarana dan prasarana serta SDM pengelola perpustakaan sekolah juga mengancam keberlanjutan program GLS.

Selain itu, akses masyarakat terhadap bacaan juga rendah, terbukti dengan menurunnya pendengar radio dan pembaca surat kabar. Untuk meningkatkan akses dan ketersediaan perpustakaan, diperlukan upaya meningkatkan jumlah perpustakaan sekolah, perpustakaan umum, dan toko buku. Selain itu, perlu juga peningkatan literasi keluarga dan masyarakat agar lebih banyak orang dapat mengakses bahan bacaan. Kajian mengenai literasi siswa dan program-program literasi yang dilaksanakan di sekolah dapat ditemukan dalam beberapa laporan penelitian. Salah satunya adalah Early Grade Reading Assessment (EGRA) yang dilakukan oleh ACDP Indonesia dengan dukungan dana dari USAID. Asesmen ini bertujuan untuk mengukur keterampilan membaca siswa di kelas-kelas awal sekolah dasar. Hasil asesmen menunjukkan bahwa sebagian besar siswa dapat membaca kata-kata dalam Bahasa Indonesia, namun mereka belum tentu memahami apa yang mereka baca.

Hanya separuh dari mereka yang mampu memahami tulisan dengan baik. Asesmen lain dilakukan pada tahun 2014 terhadap siswa kelas 2, dan hasilnya menunjukkan bahwa kurang dari separuh dari jumlah siswa tersebut memiliki pemahaman yang baik terhadap apa yang mereka baca. Hanya 26% siswa yang mampu menjawab 3 dari 5 pertanyaan dengan benar, dan 5,8% siswa tidak dapat membaca sama sekali. Selain itu, kajian juga menyoroti perbedaan tingkat literasi antara anak-anak di Jawa dan Bali dengan anak-anak di daerah lain di Indonesia. Anak-anak di daerah timur Indonesia memiliki tingkat pemahaman yang lebih rendah. Selain itu, terdapat kesenjangan dalam kemampuan membaca antara anak-anak di daerah terpencil dan di daerah non-terpencil. Selain itu, ada juga kajian yang dilakukan oleh Nur Berlian dkk mengenai evaluasi program literasi di beberapa kabupaten/kota di Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa pelaksanaan program literasi di sekolah rujukan memiliki hasil yang lebih baik dibandingkan dengan sekolah bukan rujukan. Kajian lainnya juga memperhatikan infrastruktur literasi di sekolah dan implementasi gerakan literasi sekolah.

Meskipun kebijakan mengenai standar sarana dan prasarana telah diterbitkan sejak 2007, masih banyak sekolah yang belum memenuhi standar tersebut. Meskipun demikian, pelaksanaan gerakan literasi sekolah tetap berjalan dengan berbagai kekurangan. Secara umum, kajian-kajian ini mengungkapkan bahwa masih banyak tantangan dalam meningkatkan literasi siswa di sekolah, termasuk permasalahan pemahaman siswa, infrastruktur literasi yang kurang memadai, dan kurangnya dukungan orang tua dan pihak terkait. Perpustakaan berperan dalam mendukung budaya membaca di masyarakat, memenuhi kebutuhan informasi melalui bahan bacaan yang mudah dan murah. Namun, kunjungan ke perpustakaan menurun akibat pandemi Covid-19. Pada tahun 2021, hanya 12,15% siswa/mahasiswa yang mengunjungi perpustakaan dalam tiga bulan terakhir. Tingkat kunjungan meningkat seiring tingginya jenjang pendidikan, dengan 18,2% mahasiswa di perguruan tinggi mengunjungi perpustakaan tahun lalu. Rincian kunjungan menunjukkan 12,65% mahasiswa ke perpustakaan fisik, 4,27% ke perpustakaan digital, dan 1,82% mengunjungi keduanya.

Untuk siswa SMA, persentase kunjungan adalah 16,14%, dengan 14,09% ke perpustakaan fisik, 1,2% ke perpustakaan digital, dan 0,85% mengunjungi keduanya. Siswa SMP yang mengunjungi perpustakaan mencapai 14,40%, dengan 12,89% ke perpustakaan fisik, 1,01% ke perpustakaan digital, dan 0,5% mengunjungi keduanya. Sementara itu, hanya 7,76% siswa SD yang mengunjungi perpustakaan, dengan 7,3% ke perpustakaan fisik, 0,32% ke perpustakaan digital, dan 0,14% mengunjungi keduanya (Badan Pusat Statistik, 2021). Selain itu, adanya pelestarian dan konservasi perpustakaan juga menjadi perhatian utama negara-negara ASEAN. Sejumlah negara seperti Burma, Kamboja, Laos, dan Vietnam menghadapi kesulitan dalam melestarikan koleksi perpustakaan mereka. Untuk mengatasi masalah ini, upaya pelestarian telah dimulai, termasuk penilaian kebutuhan, pendidikan dan pelatihan staf, dan pembuatan film mikro untuk koleksi yang terancam secara politik.

Tantangan visi ASEAN mengenai literasi informasi perlu dikaji lebih lanjut untuk menjembatani kesenjangan melalui kemitraan dan jaringan kolaboratif (Sacchanand, C., 2022). Hal tersebut dikarenakan adanya perpustakaan Indonesia yang masih tertinggal dalam struktur fisik dan jumlah pustakawan, terdampak oleh gempa dan tsunami Aceh. Akses pustaka universitas di Indonesia berbeda dengan Malaysia dan Singapura. Perpustakaan digital berkembang, terutama di pulau Jawa. Indonesia buka perpustakaan umum pada 1950-an dan meningkatkan infrastruktur LIS melalui koleksi digital dan IDLN. Oleh karena itu, maka Undang-undang Sistem Perpustakaan Nasional sedang dipersiapkan.

Keragaman karakter Malaysia dalam ras, bahasa, dan agama menantang perpustakaan umum untuk menyediakan layanan bagi masyarakat multikultural. Rekomendasi Blueprint 1968 meningkatkan layanan, diikuti Undang-Undang Perpustakaan Nasional 1972 dan Standar Bangunan Perpustakaan 1981. Malaysia memiliki 1.129 perpustakaan umum pada 2006. Pemerintah mendukung pengembangan industri teknologi informasi dan multimedia serta program studi perpustakaan di Universitas Malaya sejak 1996. Dewan Perpustakaan Nasional (NLB) Singapura didirikan pada 1995 untuk menjadikan Singapura pusat pendidikan terbaik. NLB bertanggung jawab atas perpustakaan nasional dan umum di Singapura. NLB memiliki berbagai jenis perpustakaan, termasuk Perpustakaan Nasional, Perpustakaan Regional, Perpustakaan Komunitas, dan Perpustakaan Anak Komunitas.

NLB menggunakan teknologi RFID untuk pinjaman mandiri dan berintegrasi dengan masyarakat. NLB dan NTU berusaha mempertahankan relevansi dengan masyarakat dan teknologi yang berkembang. Singapura menjadi contoh dalam memajukan pendidikan dan pengetahuan melalui perpustakaan umum yang mudah diakses dan terpercaya. Pemerintah Brunei menginvestasikan dana besar pada teknologi informasi untuk e-governance. Proyek TIK dan e-governance telah dimulai oleh Dewan Pembangunan Ekonomi Brunei. Universitas Brunei Darussalam memiliki perpustakaan besar yang memberikan pelatihan dan pendidikan dalam bidang LIS.

Perpustakaan ini didirikan pada tahun 1985 dan memberikan akses ke Portal eLibrary. Di Thailand, perpustakaan umum pertama kali didirikan di Bangkok pada tahun 1916 oleh Departemen Pendidikan. Pada tahun 1973, perpustakaan umum ditingkatkan menjadi unit pendidikan yang terhubung dengan Divisi Pendidikan Dewasa. Terdapat 850 perpustakaan umum di seluruh negeri, dengan tiga ukuran yang berbeda.

Divisi Rekreasi juga menyediakan layanan perpustakaan bergerak menggunakan bus untuk melayani masyarakat di Wilayah Metropolitan Bangkok. Selain itu, ada juga perpustakaan mengapung yang menyediakan layanan bagi penduduk yang tinggal di sepanjang sungai dan kanal.

Asosiasi Perpustakaan Thailand memberikan penghargaan untuk "perpustakaan terbaik" setiap tahun untuk mendorong peningkatan perpustakaan umum. Di bidang pendidikan tinggi, terdapat program sarjana dan magister Ilmu Perpustakaan dan Informasi di berbagai universitas. Perkembangan perpustakaan di Vietnam penuh tantangan. Ada lebih dari 250 perguruan tinggi dan universitas yang memiliki sistem perpustakaan akademik. Meskipun ada pembaruan infrastruktur, faktor utama yang mempengaruhi perkembangan adalah perubahan ekonomi nasional dan runtuhnya negara-negara komunis seperti Uni Soviet. Partai Komunis mengendalikan perpustakaan namun fokus pada memperbaiki ekonomi. Perpustakaan khusus dan militer juga ada, namun masih banyak masalah seperti kurangnya fasilitas yang memadai dan layanan yang belum matang.

Hukum Laos mengatur perpustakaan umum, termasuk perpustakaan Nasional dan beberapa perpustakaan di kota lain. Terdapat juga perpustakaan keliling. Prioritas pemerintah adalah pengembangan sistem sekolah. Perpustakaan Kamboja menghadapi kerusakan saat pergolakan pada 1970-an, tetapi telah dibangun kembali pada 1980-an. Jumlah perpustakaan meningkat pada 1993, terutama di kalangan pengunjung muda. Teknologi memungkinkan akses informasi gratis bagi daerah terpencil. Perpustakaan Kamboja didasarkan pada manuskrip lontar yang berisi kitab agama Buddha dan arsip era kolonial. Perpustakaan Hun Sen menjadi perpustakaan terkemuka dengan koleksi referensi terbaik. Universitas Kamboja memiliki lebih dari 50.000 koleksi buku, jurnal, majalah, dan surat kabar. Tantangan seperti pemadaman listrik dan keterlambatan pengiriman bahan bacaan dihadapi, tetapi upaya pemulihan terus dilakukan. Akses gratis ke jurnal internasional juga tersedia melalui Health Internet Access to Research Initiative. Filipina memiliki 949 perpustakaan umum termasuk perpustakaan regional, kongres, provinsi, kota, munisipal, serta barangay.

Undang-Undang Republik 7743 mengalokasikan dana. Jaringan Informasi Perpustakaan Umum menghubungkan perpustakaan dan Perpustakaan Nasional. Pendidikan LIS di Filipina menghadapi tantangan seperti keterbatasan materi teori, bahan informasi, peralatan, dan pengetahuan instruktur tentang tren dan praktik perpustakaan. Perpustakaan Nasional Yangon (Rangoon) di Myanmar memiliki 618.000 buku dan jurnal, termasuk 15.800 manuskrip bernilai tinggi. Didirikan pada tahun 1883, perpustakaan ini adalah yang pertama dan penerima hukum Myanmar sejak 1962. Layanan perpustakaan terbagi menjadi dua bagian, dengan program orientasi dan basis data online yang tersedia. Kemudian ditemukan sebuah data dari London Book Fair 2019 yang menyatakan bahwa Indonesia paling aktif menerbitkan buku di ASEAN dengan 30 ribu judul per tahun. Malaysia (19 ribu judul), Thailand (17 ribu judul), Singapura (9.952 judul), dan Filipina (7 ribu judul) berada di peringkat berikutnya. Selain itu adanya data terkini tentang jumlah terbitan buku belum dirilis oleh Ikapi, sehingga kondisi riil industri perbukuan nasional sulit diprediksi. Penjualan buku di Indonesia juga sulit terlihat karena banyak buku yang ditransaksikan melalui toko online, baik dalam maupun luar negeri (databoks, 2023). Indonesia memiliki lebih dari 8.800 penerbit yang menerbitkan lebih dari 30.000 judul buku setiap tahun. 70% penerbit terpusat di Jawa, terutama di Jakarta. Tahun 2018, tercatat 68.290 buku terdaftar dan 34.710.791 buku terjual di Gramedia .

Pada acara tersebut, Indonesia menjadi fokus utama dengan 12 penulis yang mewakili negara ini. Penulis tersebut diantaranya Agustinus Wibowo, Clara Ng, Dewi 'Dee' Lestari, Faisal Oddang, Intan Paramaditha, Laksmi Pamuntjak, Leila S Chudori, Nirwan Dewanto, Norman Erikson Pasaribu, Reda Gaudiamo, Seno Gumira Ajidarma, dan Sheila Rooswitha Putri. Hasil survei IKAPI juga menunjukkan bahwa 58,2% penerbit buku di Indonesia mengalami penurunan penjualan yang drastis. Hampir 50% penerbit juga melaporkan turunnya produktivitas karyawan saat bekerja dari rumah. Sebanyak 60,2% penerbit hanya mampu menggaji karyawan selama tiga bulan, sedangkan 5% dapat bertahan selama satu tahun.

Jumlah buku yang diterbitkan di Indonesia setiap tahunnya tidak mencapai 18.000 judul, jauh lebih rendah dibandingkan dengan negara lain seperti Jepang, India, dan Tiongkok. Penerbitan buku di Indonesia

terlihat memprihatinkan jika dibandingkan dengan jumlah penduduk AI (Al Azis, M. R., 2021). Pemerintah Republik Indonesia berencana untuk membangun literasi dan minat membaca masyarakat dengan meningkatkan indeks pembangunan literasi dan minat membaca. Target indeks pembangunan literasi masyarakat adalah 15,00 pada tahun 2024, meningkat dari 12,93 pada tahun 2020. Comic Book Resource (CBR) juga melaporkan penjualan komik telah mencapai 480 juta eksemplar hingga tahun 2021. Serial manga One Piece telah terjual sebanyak 280 juta eksemplar, diikuti oleh Golgo dengan 260 juta eksemplar, dan Dragon Ball serta Naruto masing-masing dengan 250 juta eksemplar. Detektif Conan telah terjual 230 juta eksemplar secara global. Black Jack, Doraemon, dan Slam Dunk masing-masing berhasil menjual sebanyak 176 juta, 170 juta, dan 157 juta eksemplar.

KochiKame: Tokyo Beat Cops mencatatkan penjualan 156,5 juta eksemplar, sedangkan Demon Slayer: Kimetsu No Yaiba terjual sebanyak 150 juta eksemplar (databoks, 2021). Sebuah survei oleh JakPat menemukan bahwa menonton film adalah kegiatan paling disukai oleh mayoritas orang Indonesia dalam waktu luang, dengan 70% responden memilihnya. Mendengarkan musik juga populer, dengan 68% responden menyukainya. 51% responden senang menonton serial/drama, dengan 90% dari mereka pernah menonton drama Korea dan 82% secara rutin menonton dalam 6 bulan terakhir. Selain itu, 40% responden membaca berita online dan melakukan hobi lainnya seperti membaca buku/komik. Survei ini melibatkan 2.474 responden dari seluruh Indonesia, dengan 1.025 responden yang memenuhi kriteria. Pengumpulan data dilakukan pada 24 Juni-4 Juli 2022 (Databoks, 2022). Mayoritas responden Indonesia, sebanyak 83%, sering membaca buku melalui smartphone. Penggunaan smartphone sebagai media membaca lebih tinggi dibandingkan dengan negara-negara Asia lainnya. Hanya 12% responden Indonesia yang lebih suka membaca buku fisik. Di Jepang, mayoritas responden justru lebih menyukai buku fisik.

Buku edukasi atau self-help menjadi genre yang paling banyak dibaca, diikuti oleh aksi & komedi, dan cerita romantis. Survei ini melibatkan 6.479 responden dari berbagai negara Asia dan Amerika Serikat (Databoks, 2023). Berdasarkan data BPS, proporsi masyarakat Indonesia yang membaca meningkat. Pada 2018, hanya 77,94% penduduk usia 5 tahun ke atas yang membaca, namun pada 2021 angkanya sudah naik menjadi 87,78%. BPS juga mencatat bahwa 69,93% dari semua responden membaca kitab suci. Kitab suci lebih banyak dibaca di perkotaan (73,05%) daripada di perdesaan (65,74%). Pembaca kitab suci banyak yang berstatus lulusan perguruan tinggi (80,3%) dan berasal dari kalangan perempuan (72,02%). Responden dalam kelompok usia 7-18 tahun (74,95%) dan 45-59 tahun (74,61%) adalah yang paling banyak membaca kitab suci, sementara kelompok lansia 60 tahun ke atas (57,2%) adalah yang paling sedikit membaca (Databoks, 2023).

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian yaitu berada di 38 provinsi Indonesia yang dipilih secara acak dari setiap provinsi. Waktu penelitian ini berjenis longitudinal, artinya bahwa penelitian ini meneliti topik fenomena yang sama dengan kurun waktu yang berbeda. Objek penelitian ini berjenis random sampling dikarenakan adanya penelitian yang melibatkan seluruh Dinas Perpustakaan Daerah di 38 Provinsi dan 514 Kabupaten/Kota di seluruh Indonesia. Sehingga dapat diartikan bahwa sampel penelitian ini mencangkup seluruh Dinas Perpustakaan Provinsi di 38 Provinsi dan dua Dinas Perpustakaan Kabupaten/Kota yang dipilih secara acak dari setiap provinsi. Sedangkan populasi penelitian ini adalah Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat.

Terdapat dua jenis data dalam pengumpulan data yaitu data sekunder yang dihasilkan dari penggunaan buku, pencarian internet, arsip penyedia jasa, dan dinas terkait, serta data primer yang didapatkan melalui wawancara dan observasi langsung.

Penelitian ini menggunakan instrumen berupa kuesioner terstruktur untuk mengumpulkan data dan informasi. Pertanyaan dalam instrumen mencakup demografi, karakteristik responden, dan informasi primer tentang Pembangunan Literasi Masyarakat. Instrumen juga terdiri dari tipe pertanyaan profil, inti pembentuk indeks, dan pertanyaan tambahan. Pertanyaan profil digunakan untuk identifikasi dinas perpustakaan dan pejabat yang berwenang. Pertanyaan inti adalah terjemahan dari indikator indeks, sedangkan pertanyaan tambahan memperkaya analisis tentang unsur pembangunan literasi masyarakat seperti regulasi, anggaran, dan program kerja. Fokus pada tahapan pengolahan data adalah dengan mengidentifikasi sumber informasi

dan permasalahan perpustakaan, melakukan perhitungan nilai IPLM, analisis unsur pembangun literasi Masyarakat, mendeskripsikan hasil analisis, dan menghubungkan dengan beberapa teori seperti habitus dan teori model literasi. Analisis dilakukan secara bertahap, termasuk perhitungan nilai IPLM level nasional, provinsi, kabupaten/kota, analisis statistika deskriptif, dan visualisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ruang Lingkup Library Information Science, Tren Penerbitan Buku, dan Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat

LIS (Library Information Science)

Ilmu Informasi dan Perpustakaan adalah kombinasi dari dua bidang: ilmu perpustakaan dan ilmu informasi. Istilah gabungan ini terkait dengan sekolah ilmu perpustakaan dan ilmu informasi (SLIS). Penggunaan pertama istilah ini adalah di Sekolah Ilmu Perpustakaan di Universitas Pittsburgh yang menambahkan ilmu informasi pada namanya pada tahun 1964. Setelah itu, sekolah perpustakaan Amerika lainnya mengikuti dan pada tahun 1990-an hampir semua sekolah perpustakaan sebelumnya menambahkan ilmu informasi pada namanya. Perkembangan serupa terjadi di banyak bagian dunia, meskipun tidak semua institusi membuat pilihan yang sama. Perubahan nama ini umumnya didorong oleh penekanan yang semakin besar pada penerapan teknologi elektronik dan komputer yang baru. Kadang-kadang istilah jamak "ilmu perpustakaan dan informasi" digunakan untuk menekankan fakta bahwa ada lebih banyak bidang penelitian yang terlibat. Ini adalah kasus, misalnya, dalam Klasifikasi Desimal Dewey dan dalam Ensiklopedia Ilmu Perpustakaan dan Informasi oleh Bates dan Maack. Mereka menyebutkan beberapa disiplin yang tercakup dalam ilmu perpustakaan dan informasi, termasuk ilmu arsip, bibliografi, teori dokumen dan genre, informatika, sistem informasi, manajemen pengetahuan, ilmu perpustakaan dan informasi, studi museum, manajemen rekaman, dan kajian sosial informasi. Kemudian, terdapat variasi lain dalam menyebutkan kajian ini, yaitu "studi perpustakaan dan informasi," untuk menekankan bahwa bidang ini tidak selalu ilmiah dalam arti yang ketat. Tren terbaru pada abad ke-21 adalah menghilangkan kata "perpustakaan" dan hanya menggunakan istilah "sekolah informasi," "i-school," atau "iSchool." Namun, ini bukan hanya suatu nama baru untuk ilmu perpustakaan dan informasi, tetapi merupakan penggabungan interdisipliner baru dari berbagai bidang termasuk ilmu perpustakaan dan informasi. Dalam praktiknya, istilah ilmu perpustakaan dan informasi (LIS) kadang-kadang digunakan untuk area yang bukan ilmu pengetahuan. Sehingga, istilah "penelitian ilmu perpustakaan dan informasi" dapat digunakan untuk menjelaskan fokus penelitian secara eksplisit. Beberapa penelitian dalam bidang ini membedakan antara publikasi profesional dan artikel penelitian. Meskipun demikian, ada pertanyaan apakah literatur tersebut memenuhi kualifikasi sebagai penelitian. Status LIS sebagai ilmu telah dibahas selama bertahun-tahun. Beberapa menganggap ilmu perpustakaan dan ilmu informasi sebagai bidang atau disiplin yang terpisah, sementara yang lain menganggapnya sebagai satu kesatuan. Beberapa subbidang, seperti kegiatan layanan perpustakaan, katalogisasi, dan penerbitan, secara tradisional dianggap milik ilmu perpustakaan, sementara yang lain memiliki hubungan yang lebih erat dengan ilmu informasi (Hjørland, B., 2018). Informasi mengenai pendidikan LIS di Asia tersebar luas, terutama ditemukan dalam makalah konferensi regional dan kadang-kadang dalam jurnal LIS. Satu-satunya upaya untuk jurnal LIS di wilayah ini adalah Asian Libraries, diterbitkan dari tahun 1991 hingga 1999. Beberapa jurnal LIS internasional juga mengandung artikel-artikel sesekali mengenai pendidikan LIS di negara-negara Asia tertentu. Beberapa jurnal tersebut antara lain: Journal of Education for Library and Information Science, Education for Information, dan Libri. Beberapa edisi khusus jurnal terbaru mengenai pendidikan LIS di Asia antara lain: Journal of Education for Library and Information Science v. 45 no. 1 (Winter 2004) dan v. 47 no. 3 (Summer 2006), Malaysian Journal of Library and Information Science v. 8 no. 2 (Desember 2003), dan Singapore Journal of Library & Information Management v. 29 (2000) dan v. 32 (2003). Beberapa negara memiliki jurnal LIS nasional mereka sendiri, biasanya diterbitkan oleh asosiasi perpustakaan nasional. Namun demikian, tidak ada daftar komprehensif mengenai jurnal-jurnal tersebut atau daftar referensi artikel mengenai pendidikan LIS di jurnal-jurnal tersebut. Beberapa jurnal nasional tersebut, namun, terdaftar di Library and Information

Science Abstracts (LISA). Bibliografi mengenai artikel-artikel mengenai pendidikan LIS di Asia sedang disusun untuk situs web LISEA (Library & Information Science Education in Asia). Selain konferensi tahunan IFLA, konferensi regional juga merupakan sumber informasi yang baik mengenai perkembangan pendidikan LIS di negara-negara yang berbeda. Beberapa konferensi tersebut antara lain CONSAL (Congress of Southeast Asian Librarians), A-LIEP (Asia-Pacific Conference on Library & Information Education & Practice), ICADL (International Conference on Asian Digital Libraries), ICLISE 2001 (International Conference for Library & Information Science Educators in the Asia Pacific Region), dan WISE workshop 2000 (Post-CONSAL Workshop on Information Studies Education). Untuk memberikan forum bagi pendidik LIS di Asia, Konferensi Asia-Pasifik tentang Pendidikan & Praktik Perpustakaan dan Informasi (A-LIEP) diinisiasi di Singapura pada tahun 2006. Prosiding elektronik A-LIEP 2006 telah diarsipkan di DLIST dan mencakup sekitar 31 makalah mengenai pendidikan LIS di negara-negara Asia. A-LIEP 2007 diadakan di Taipei, dan A-LIEP 2009 dijadwalkan di Tsukuba, Jepang. Situs web sekolah-sekolah LIS juga merupakan sumber informasi yang potensial mengenai sejarah dan kurikulum program LIS. Sayangnya, banyak sekolah LIS di Asia tidak terwakili di internet, dan banyak situs web yang tidak memiliki informasi terperinci dan terbaru dalam bahasa Inggris. Direktori sekolah LIS dan situs web mereka dapat ditemukan dalam World List of Schools and Departments of Information Science, Information Management and Related Disciplines, World Guide to Library, Archive, and Information Science Education, 3rd ed., dan Directory of LIS Schools in Asia. Sebuah survei mengenai keadaan pendidikan LIS di Asia Tenggara dan Timur dilakukan oleh proyek LIPER (Library and Information Professions and Education Renewal) dari Jepang. Sebagai bagian dari tinjauan, seorang pendidik perpustakaan dari masing-masing negara berikut - Tiongkok, Korea Selatan, Taiwan, Thailand, dan Singapura - diundang untuk menyajikan makalah mengenai pendidikan LIS di negara masing-masing. Laporan negara tersebut tersedia di situs web LIPER.

Penerbitan Buku

Terdapat banyak penerbitan yang bermunculan dalam berbagai macam format, baik dalam bentuk buku, jurnal, prosiding, laporan penelitian, dan sebagainya, yang diterbitkan oleh penerbit komersial maupun non-komersial. Penerbit komersial lebih fokus pada terbitan populer dan ilmiah yang menjadi buku best-seller, sementara penerbit non-komersial, seperti lembaga pendidikan dan penelitian, lebih berorientasi pada aksesibilitas konten terbitan untuk sitasi dan peningkatan faktor dampak terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penerbit non-komersial lebih banyak menerbitkan terbitan lokal seperti jurnal, prosiding, laporan penelitian, dan dokumen lembaga yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan informasi komunitasnya, seperti mahasiswa dan dosen di perguruan tinggi. Kebijakan penerbitan dari penerbit komersial dan non-komersial juga berbeda. Penerbit komersial lebih fokus pada profit dan kualitas format terbitan, sedangkan penerbit non-komersial lebih fokus pada substansi dan kualitas keilmuan dari setiap terbitan. Perkembangan teknologi digital juga memberikan dampak pada terbitan berkala, seperti majalah dan jurnal, di Indonesia. Terbitan tersebut kini lebih banyak diterbitkan secara elektronik dan dapat diakses secara terbuka. Sejumlah terbitan berkala ilmu perpustakaan dan informasi di Indonesia dapat diakses secara online dan terbuka, serta menyediakan metadata lengkap dan akses artikel lengkap secara gratis. Perkembangan ini juga mempengaruhi variasi topik penelitian dan isu baru yang terdapat pada setiap artikel terbitan berkala ilmu perpustakaan di Indonesia, baik yang sudah terakreditasi maupun yang belum. Namun, terdapat beberapa masalah dalam penerbitan terbitan berkala ini, seperti penggunaan platform penerbitan yang belum konsisten, kurangnya proses review naskah yang mengacu pada etika publikasi ilmiah, dan masih ada terbitan yang masuk kategori majalah. Dalam melihat tren bidang ilmu perpustakaan dan informasi, frekuensi penulis yang sering mempublikasikan hasil risetnya dapat digunakan untuk melihat perkembangan ilmu. Namun, kebanyakan terbitan berkala ilmu perpustakaan dan informasi di Indonesia masih belum memiliki impact-factor yang signifikan. Terbitan ini masih bersifat multidisiplin dan belum fokus pada pengembangan keilmuan bidang kepustakawanan. Untuk mengembangkan topik-topik populer dalam bidang ilmu perpustakaan dan informasi, perlu ada parameter yang jelas. Beberapa topik populer dalam kajian ilmu perpustakaan dan informasi adalah social media, data, web, information retrieval,

information literacy, evaluasi, kolaborasi, pengelolaan pengetahuan, studi pengguna, pengelolaan informasi, perpustakaan digital, dan pemerintahan.

Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat Indonesia

Literasi adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas seperti membaca, menonton, mendengarkan, menulis, dan berbicara (Kemdikbud, 2016). Pembelajaran literasi memungkinkan masyarakat membaca dan menulis dengan baik, memperoleh pengetahuan dan memahami serta mengapresiasi sastra. Hal tersebut dikarenakan dalam kegiatan literasi menitikberatkan pada kemampuan menerima ragam bahasa dalam setiap kitab untuk meningkatkan minat membaca dan menulis siswa. Materi pembelajaran yang menarik seperti gambar/musik berwarna memudahkan pembelajaran karena melibatkan siswa dan meningkatkan minat belajar. Faktor eksternal, lingkungan keluarga (pekerjaan dan keadaan ekonomi orang tua), pendidikan (formal dan informal), lingkungan sekitar (fasilitas yang tersedia), dan lain-lain. Hal-hal tersebut dapat tercipta melalui pengalaman yang diciptakan oleh alam/orang-orang di sekitar kita. Lingkungan yang mendukung literasi akan mengenalkan anak pada literasi, namun lingkungan yang tidak atau tidak mendukung literasi tidak akan mencapai kemampuan literasi yang diharapkan pada anak. Minat Kebutuhan individu dapat dieksplorasi dengan mencari dan mengamati terjadinya kesenangan, keinginan memperoleh sesuatu, kepuasan, keinginan mempelajari sesuatu, motivasi, minat, kebutuhan khusus, perfeksionisme, interaksi, motivasi internal dan eksternal, dan sebagainya. Ini adalah perilaku yang dilakukan orang berulang kali. Jika seseorang menginginkan sesuatu, mereka selalu mempunyai kebiasaan untuk melakukannya. Membangun kebiasaan membaca pada anak tidak lepas dari tanggung jawab orang tua untuk selalu memperhatikan kebutuhan anak. Lingkungan yang mendukung literasi akan menjadikan anak peka terhadap literasi sedangkan jika lingkungan kurang /tidak mendukung literasi, maka kemampuan literasi yang diharapkan oleh orang tuanya tidak akan tercapai. Dari pemaparan di atas bisa ditemukan indikator atau karakteristik yang menunjukkan adanya peminatan. Minat seseorang bisa digali dengan mencari dan melihat timbulnya rasa senang, keinginan untuk memperoleh sesuatu, kepuasan, ingin mempelajari sesuatu, motivasi, keuntungan, perhatian khusus, cita-cita, interaksi, pendorong dari diri sendiri dan dari luar. Kebiasaan adalah suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia secara berulang-ulang dalam hal yang sama. Jika seseorang berminat akan sesuatu, maka timbul kebiasaan dari orang tersebut untuk tetap melakukannya secara terus-menerus. Terbentuknya kebiasaan membaca pada anak tidak terlepas dengan adanya peran orang tua yang tetap memperhatikan minat anaknya terhadap beberapa hal seperti:

- a) Target atau hasil kerja yang realistis antara lain rencana kerja yang terinci lebih baik dari pada yang besar-besaran (ambisius)
- b) Hadiah (rewards) atas hasil pekerjaan perlu diperhatikan agar memperkuat minat dan semangat belajar,
- c) Ketepatan waktu dalam belajar/bekerja,
- d) Belajar keseluruhan dan bagian,
- e) Pengorganisasian bahan belajar yang baik, dan
- f) Penyempurnaan program belajar-mengajar sesuai dengan kebutuhan.

Berdasarkan pemaparan di atas indikator atau karakteristik kebiasaan adalah sesuatu yang dilakukan berulang-ulang, penciri kedisiplinan, sesuatu yang timbul dari hasil perencanaan dan pengelolaan/managemen yang baik. Kebutuhan seorang anak muncul dari berbagai sumber, termasuk perkembangan naluri, psikologi, pengaruh lingkungan, pengalaman, budaya, dan pendidikan. Oleh karena itu, sudah menjadi keinginan masyarakat untuk membina dan membimbingnya mencapai tujuan yang diinginkan, khususnya dalam dunia pendidikan. Tanpa teladan, anak tidak akan memahami manfaat membaca. Orang tua harus mendorong dan memahami pentingnya membaca untuk membantu anak-anak mereka menemukan buku yang mereka sukai. Dalam hal ini seorang ibu orang yang paling tepat untuk berperan sebagai figur bagi seorang anak. Peran ibu adalah yang paling besar dalam memberi warna pada pembentukan kepribadian anak, sehingga dibutuhkan ibu yang berkualitas yang akan mampu mendidik anaknya dengan baik. Kedekatan emosional yang baik antara ibu dan anak menjadikan anak patuh terhadap

perintah ibunya, termasuk menumbuhkan minat baca anak. Kondisi sosial ekonomi keluarga merupakan salah satu faktor penting dalam peningkatan literasi anak. Menurut Buku Pedoman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, indikator yang digunakan untuk mengukur pencapaian literasi baca tulis dalam keluarga adalah sebagai berikut:

- a) Variasi bahan bacaan yang dimiliki keluarga
- b) Frekuensi membaca dalam keluarga setiap harinya
- c) Jumlah bacaan yang dibaca oleh anggota keluarga
- d) Jumlah tulisan anggota keluarga (memo, kartu ucapan baik cetak maupun elektronik, catatan harian atau blog, artikel, cerpen, koran, dll)
- e) Jumlah pelatihan literasi baca tulis yang aplikatif dan berdampak pada keluarga.

Untuk memenuhi seluruh poin diatas tentu usaha yang dapat dilakukan segera adalah dengan meningkatkan jumlah variasi bacaan di keluarga sehingga hal tersebut akan mendukung literasi serta kreativitas anak. Hal ini dapat dijalankan dengan adanya peran orang dewasa disekitar anak dengan cara:

- 1) Memasukkan unsur-unsur baca tulis,
- 2) Membacakan cerita pada anak secara rutin,
- 3) Kegiatan saling belajar (membentuk kelompok baca) serta,
- 4) Permainan yang melibatkan penggunaan kata Mengajak ke perpustakaan,
- 5) Pemberian hadiah yang berkualitas misalnya buku atau majalah, tamasya baca keluarga seperti kunjungan ke pameran buku, peluncuran buku dan toko buku,
- 6) Pemanfaatan teknologi informasi/ internet.

Perluasan aksesibilitas terhadap beragam sumber belajar misalnya dengan pembuatan pojok buku dan gambar motivasi belajar, mengajak anak lomba menulis, dan pembuatan aplikasi belajar. Penguatan pelibatan publik, yakni dengan menghadirkan kreativitas literasi seperti mendongeng, dan mendeklamasi puisi. Dengan kondisi sosial ekonomi yang memadai, seseorang lebih berkesempatan mendapatkan fasilitas belajar yang baik mulai dari buku, alat tulis hingga pemilihan sekolah misalnya. Orang tua yang telah menempuh jenjang pendidikan tinggi cenderung lebih memperhatikan dan memahami pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya, dibandingkan dengan yang jenjang pendidikannya rendah. Dengan membaca siswa memperoleh segala informasi dan pengetahuan. Jika siswa berminat membaca, maka ia akan mempunyai banyak pengetahuan dan hasil belajar yang baik. Namun rendahnya minat membaca mengakibatkan rendahnya retensi dan mempengaruhi hasil belajar siswa. Oleh karena itu, kegiatan membaca hendaknya dikembangkan pada siswa sejak dini karena dapat menunjang pembelajaran siswa. Analisis tentang pengukuran kemampuan membaca telah dilakukan oleh Gufran A. Ibrahim, Ketua Pokja Literasi Membaca Menulis Gerakan Literasi Nasional, Kementerian Pendidikan & Kebudayaan. Dalam analisisnya, Ibrahim menjelaskan bahwa teks bacaan dalam uji PISA menggunakan multitekst dengan tampilan beragam seperti kata, kalimat, grafik, peta, dan raga yang membentuk tautan lintas-teks dengan siasat rujuk silang. Untuk memahami teks seperti ini, dibutuhkan kecakapan dalam menangkap makna dalam paragraf dan mengemas tautan makna antarteks serta antarteks dengan grafik, simbol, dan relasi makna antargrafik. Namun, jika siswa hanya terbiasa membaca teks tunggal di sekolah, mereka akan kesulitan menghadapi teks ragam genre dalam kemasan multimedia. Studi lain juga dilakukan oleh Harsiati menunjukkan bahwa soal literasi membaca PISA didominasi oleh keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti interpretasi, refleksi, dan evaluasi. Soal-soal ini menggunakan wacana panjang dengan kalimat pertanyaan kompleks dan ujiannya termasuk pilihan ganda kompleks, jawaban singkat, esai tertutup, dan esai terbuka. Konteks soal meliputi pendidikan, pekerjaan, personal, dan masyarakat. Hasil studi ini juga menunjukkan bahwa siswa Indonesia terbiasa dengan wacana yang sederhana dan soal-soal yang rendah tingkat kesulitannya. Oleh karena itu, siswa perlu memperoleh kemampuan membaca dan pemahaman yang lebih baik agar dapat menghadapi soal-soal PISA yang membutuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Peran penulis buku ajar, penyusun soal, dan guru sangat penting dalam membiasakan siswa dengan bacaan dan soal yang lebih kompleks. Pembentukan keterampilan siswa dalam berpikir analitis, evaluatif, dan kreatif (HOTS) dapat didukung melalui pendekatan yang berorientasi pada proses dan penggunaan informasi secara kritis. Untuk mencapai

hal ini, pembiasaan membaca perlu dimulai sejak usia dini atau sekolah dasar. Peningkatan kemampuan membaca harus didukung oleh budaya membaca yang baik .

Urgensi Cultural Studies, Model Literasi, dan Desain Perpustakaan Terhadap Budaya Baca

Cultural Studies

Teori habitus diperkenalkan oleh Pierre Bourdieu pada tahun 1970-an dalam bukunya yang berjudul "Outline of a Theory of Practice". Teori ini populer di kalangan sosiolog dan antropolog, dan masih menjadi topik penelitian yang relevan dalam ilmu sosial. Habitus dalam teori Bourdieu mengacu pada prinsip-prinsip yang mengarahkan tindakan dan pemikiran individu dalam kelompok sosial. Habitus dipandang sebagai hasil interaksi antara struktur sosial dan pengalaman individu, serta memengaruhi pandangan dunia, perilaku, dan keputusan individu. Bourdieu menganggap habitus sebagai produk lingkungan sosial yang membentuk individu melalui sosialisasi. Lingkungan sosial termasuk nilai-nilai, norma-norma, dan praktik-praktik dominan dalam kelompok sosial. Habitus dapat berubah dan beradaptasi tergantung pada pengalaman dan interaksi sosial individu. Penelitian terbaru menguji hubungan antara habitus dan stratifikasi sosial, menunjukkan bahwa habitus dapat memengaruhi kesempatan sosial dan kemampuan individu mencapai status sosial yang lebih tinggi. Faktor seperti pendidikan, status sosial ekonomi, dan lingkungan tempat tinggal juga dapat mempengaruhi habitus. Teori habitus memberikan pemahaman bagaimana individu memandang dunia dan bertindak dalam konteks sosial, tetapi juga dikritik karena kurang mempertimbangkan faktor individu dalam sosialisasi . Oleh karena itu peran semua pihak sangat berpengaruh terhadap pembentukan budaya baca.

Jenis-Jenis Model Literasi

The Big6 Model

Eisenberg dan Berkowitz menciptakan program dan model pembelajaran Big6™. Mereka pertama kali memperkenalkan Big6 di buku Curriculum initiative pada tahun 1988. Tujuan Eisenberg dan Berkowitz adalah menciptakan "alat yang efektif untuk membantu siswa belajar proses penelitian sebagai proses penyelidikan. Pada tahun 1990, Eisenberg dan Berkowitz melanjutkan model tersebut dalam buku Information problem solving. Pendekatan Big Six ke instruksi keterampilan perpustakaan dan informasi. Sejak itu, mereka telah menyempurnakan model dan pendekatan Big6 serta menambah kedalaman konseptual yang lebih dalam dan berbagai alat praktis untuk program tersebut. Eisenberg dan Berkowitz juga mengelola situs web aktif, (www.big6.com), di mana pengguna bisa memperoleh berbagai materi pendukung seperti handout, presentasi, video, dan panduan. Big6 merupakan salah satu pendekatan yang paling dikenal dan banyak digunakan untuk mengajar keterampilan informasi dan teknologi di semua tingkatan sekolah. Model Big6 adalah model literasi informasi dan teknologi yang diterapkan di banyak sekolah, baik di tingkat dasar, pendidikan tinggi, maupun pelatihan korporat dan dewasa. Kadang-kadang disebut sebagai strategi pemecahan masalah informasi Big6, karena dengan Big6, para pembelajar dianggap mampu menangani setiap masalah, tugas, keputusan, atau tugas apa pun. Menurut Program Big6 Information & Technology Skills for Student Achievement, pemecahan masalah informasi dijelaskan dalam enam langkah dua bagian sebagai berikut. Dua sub-tahap termasuk dalam setiap kategori utama dalam model Big6, di mana tahapan individu didefinisikan secara lebih tepat. Langkah-langkah tersebut meliputi:

- a) Definisi tugas: Tentukan masalah dan identifikasi kebutuhan informasi.
- b) Strategi mencari informasi: Tentukan berbagai sumber dan beri prioritas pada sumber-sumber tersebut.
- c) Lokasi dan akses: Temukan sumber kemudian cari informasi di dalam sumber tersebut.
- d) Penggunaan informasi: Manfaatkan (membaca, melihat, dll.) dan ekstrak informasi relevan.
- e) Sintesis: Organisasi informasi dari beberapa sumber dan presentasikan informasi tersebut.
- f) Evaluasi: Menilai proses (efisiensi) dan produk (efektivitas).

Pembelajar melewati berbagai tahapan ini saat mereka mencari atau menggunakan informasi untuk memecahkan masalah atau membuat keputusan. Tidak perlu menyelesaikan tahapan tersebut secara

berurutan, namun pendekatan ini membantu memperjelas masalah yang dihadapi. Big6 menekankan penerapan keterampilan perpustakaan dan media sekolah dan juga berlaku untuk semua bidang mata pelajaran dalam. Program ini juga dapat digunakan untuk mencegah plagiarisme dengan penekanan pada penggunaan informasi. Selain itu, Big6 juga menekankan kesadaran diri atau metakognisi, di mana pembelajar harus sadar akan kegiatan kognitifnya sendiri dan mampu mengontrol dan memantau kegiatan tersebut untuk melakukan metakognisi secara efektif. Big6 juga dapat berfungsi sebagai pendukung metakognitif yang berkontribusi pada transferabilitas pembelajaran. Oleh karena itu, pendidikan pengguna perpustakaan perlu dikembangkan menjadi pengalaman kolaboratif yang meliputi literasi informasi dan media serta interaksi aktif dengan tugas-tugas yang dihadapi, seperti dalam Pembelajaran Berbasis Masalah, Guided Inquiry, dan Big6 .

The seven pillars of information literacy.

SCONUL (Standing Conference of National and University Libraries) di Inggris mengembangkan model konseptual bernama Tujuh Pilar Literasi Informasi. Model ini berfokus pada pengembangan ketrampilan dalam penggunaan informasi, dimulai dari pemahaman dasar hingga penggunaan yang lebih maju. Tujuh pilar terdiri dari dua kelompok ketrampilan. Pertama, menentukan dan mengakses informasi dengan keterampilan dasar seperti mengenali kebutuhan informasi, membedakan sumber informasi, membangun strategi pencarian, dan menentukan lokasi dan akses informasi. Kedua, memahami dan menggunakan informasi dengan ketrampilan tingkat lanjut seperti membandingkan dan mengevaluasi informasi, mengorganisasi dan mengkomunikasikan informasi, serta mengasimilasikan informasi untuk menciptakan pengetahuan baru. Keterampilan dasar dapat diajarkan pada semua tingkat pendidikan dan diperkuat melalui penggunaan berkala serta pembelajaran sepanjang hayat. Pilar 5 sampai 7 memerlukan tantangan yang lebih besar karena keanekaragaman individu.

Empowering 8

Empowering 8 adalah sebuah pendekatan untuk belajar berbasis sumber daya yang menggunakan pendekatan pemecahan masalah. Literasi informasi dalam model ini melibatkan kemampuan untuk mengidentifikasi topik, sasaran audiens, format yang relevan, jenis-jenis sumber, serta kemampuan dalam mengeksplorasi sumber dan informasi yang sesuai dengan topik. Selain itu, literasi informasi juga melibatkan kemampuan dalam memilih dan merekam informasi yang relevan, mengorganisasi dan mengevaluasi informasi, serta menciptakan informasi baru dengan menggunakan kata-kata sendiri. Kemampuan presentasi, penilaian, dan penerapan informasi yang diperoleh juga merupakan bagian dari literasi informasi. Jika Empowering 8 digambarkan dalam bentuk gambar, dapat dilihat langkah-langkah yang perlu dilakukan, seperti mengidentifikasi topik, mengeksplorasi sumber, memilih informasi, mengorganisasi informasi, menciptakan informasi baru, menyajikan informasi, mengakses masukan dari orang lain, dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh.

The Seven Faces of Information Literacy

Seven faces pada model literasi informasi didefinisikan oleh Bruce, C (1997) yaitu dapat berkembang melalui pengalaman berinteraksi dengan informasi. Pengalaman ini dapat dikelompokkan menjadi 7 kategori. Pertama, konsepsi teknologi informasi, orang yang melek informasi menggunakan teknologi untuk mengakses dan berkomunikasi dengan informasi terbaru. Kedua, konsepsi sumber informasi, orang yang melek informasi tahu sumber-sumber informasi yang dapat digunakan. Ketiga, konsepsi proses informasi, orang yang melek informasi mampu memproses informasi untuk mengatasi situasi yang dihadapi. Keempat, konsepsi pengendalian informasi, orang yang melek informasi mengelola informasi dengan baik agar mudah ditelusuri. Kelima, konsepsi konstruksi pengetahuan, orang yang melek informasi bersikap kritis terhadap

informasi dan membangun pengetahuan sendiri. Keenam, konsepsi perluasan pengetahuan, orang yang melek informasi mengembangkan pengetahuan baru dalam memecahkan masalah. Ketujuh, konsepsi penggunaan informasi, orang yang melek informasi memanfaatkan informasi dengan nilai-nilai dan etika yang baik. Individu dapat memilih dalam mengembangkan literasi informasi mereka.

Perpustakaan adalah sarana yang penting untuk meningkatkan minat baca dan sebagai sumber informasi belajar. Dalam perpustakaan, koleksi buku dan bahan pustaka lainnya disimpan untuk dibaca, dipelajari, dan dibicarakan. Keberadaan perpustakaan sangat diperlukan agar semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk belajar tanpa batasan umur dan status sosial. Perpustakaan diharapkan menjadi pusat kegiatan pengembangan minat baca dan kebiasaan membaca. Namun, keberadaan perpustakaan di Indonesia belum merata dan penggunaannya belum optimal, terutama di tingkat kabupaten dan oleh masyarakat yang memiliki minat baca rendah. Perpustakaan juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari lembaga pendidikan. Standar sarana prasarana pendidikan mencakup perpustakaan sebagai salah satu sumber belajar yang penting dalam menunjang proses pembelajaran. Dengan memanfaatkan perpustakaan secara maksimal, peserta didik dapat terbiasa dengan aktivitas membaca, memahami pelajaran, dan menghasilkan karya tulis yang bermutu. Meskipun Indonesia memiliki banyak judul buku yang diterbitkan setiap tahun dan peringkat perpustakaan yang tinggi di tingkat dunia, minat baca masyarakat masih rendah. Salah satu faktornya adalah kualitas buku bacaan yang sebagian besar kurang berkualitas. Buku yang berkualitas tinggi juga memiliki harga yang mahal, sehingga tidak semua orang mampu membelinya. Selain itu, minat baca masyarakat juga rendah dan terpengaruh oleh media sosial dan internet yang menyita waktu. Program-program literasi yang sudah ada sering hanya berjalan secara seremonial dan simbolis. Dengan adanya fakta ini, beberapa pihak membantah anggapan bahwa minat baca di Indonesia rendah. Perpustakaan Nasional melaporkan bahwa banyak orang yang mengunjungi perpustakaan setiap harinya. Namun, masih ada permasalahan akses masyarakat terhadap bahan bacaan, terutama di daerah terpencil. Selain itu, perpustakaan belum mampu dimanfaatkan sebagai sarana dan sumber belajar yang efektif. Untuk meningkatkan minat baca masyarakat, perlu ada peningkatan kualitas buku bacaan, akses yang lebih mudah terhadap perpustakaan, peningkatan minat baca, dan pelaksanaan program-program literasi yang lebih efektif.

Peran Kolaborasi Stakeholder Terhadap LIS

Keluarga

Masalah kegemaran membaca sangat perlu diperhatikan dan tidak berdiri sendiri. Untuk memahami masalah ini secara menyeluruh, kita harus melihat lingkungan tempat tinggal seseorang sejak kecil. Salah satu cara termudah adalah dengan melihat kebiasaan keluarga di sekitar kita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebanyakan anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu menonton televisi daripada membaca, dengan mayoritas menonton lebih dari 3 jam setiap hari. Hanya sedikit orang yang membaca buku. Ini menunjukkan bahwa minat membaca masyarakat Indonesia masih kalah dibandingkan dengan minat menonton televisi.

Pemerintah

Pemerintah memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan masyarakat dalam hal pembangunan. Peran pemerintah dapat dilihat dari tiga bentuk, yaitu penjaga keamanan dan ketertiban negara, abdi sosial untuk keperluan masyarakat, serta sebagai pendorong inisiatif usaha masyarakat. Selain itu, pemerintah juga memiliki peran dalam meningkatkan minat baca masyarakat sebagai bagian dari pembangunan pendidikan. Langkah kongkrit dari peran pemerintah adalah mengeluarkan regulasi yang berpihak pada perilaku masyarakat agar masyarakat melihat peran pemerintah dengan nyata. Dengan meningkatnya minat baca masyarakat, kualitas ilmu pengetahuan dan pendidikan masyarakat pun akan meningkat.

Perpustakaan dan Lembaga Pendidikan

Budaya literasi yang baik sangat penting dalam kemajuan suatu bangsa. Ini melibatkan semua lapisan masyarakat, termasuk pemerintah, guru, dosen, dan perpustakaan. Meskipun banyak perguruan tinggi telah menyediakan perpustakaan yang memadai, masih ada kekurangan dalam membangkitkan minat baca masyarakat. Oleh karena itu, beberapa usulan disampaikan untuk meningkatkan minat baca dan budaya literasi. Pertama, penting untuk menanamkan minat membaca sejak dini. Ini bisa dilakukan melalui kesadaran dan dorongan dari orang tua, serta memberikan stimulus kepada anak-anak untuk mengembangkan minat baca mereka sendiri. Memaksa anak-anak untuk membaca sebanyak mungkin buku tidak akan efektif. Kedua, perlu menciptakan lingkungan yang ramah buku. Minat baca akan berkembang dengan baik jika didukung oleh lingkungan yang menyenangkan, terutama dengan bergaul dengan orang-orang yang gemar membaca. Selain itu, prestasi di bidang literasi juga harus dihargai dan dipajang di sekolah agar peserta didik termotivasi untuk gemar membaca dan menulis. Ketiga, lembaga pendidikan harus berperan dalam meningkatkan minat baca. Guru, dosen, dan pustakawan harus memiliki minat membaca yang tinggi dan menunjukkan contoh yang baik kepada peserta didik dan masyarakat sekitar. Sekolah juga harus mengalokasikan waktu untuk kegiatan literasi, seperti Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Perguruan tinggi juga harus melibatkan dosen dan mahasiswa dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan meningkatkan minat baca secara luas. Keempat, perlu dilakukan kolaborasi dan inovasi dalam program literasi. Semua pihak harus bekerja sama dalam menjalankan program-program literasi yang inovatif dan kreatif. Program-program literasi harus dilaksanakan secara kontinu dan komprehensif. Terakhir, perpustakaan yang ada di lembaga pendidikan harus dimanfaatkan secara maksimal. Para peserta didik harus menyadari bahwa perpustakaan adalah sumber belajar yang penting dalam proses pembelajaran. Program seperti Gerakan Gemar ke Perpustakaan (GEMPUSTA) dapat menjadi ajang untuk mengajak peserta didik, guru, dan dosen untuk aktif di perpustakaan dan mengembangkan minat baca. Dalam mewujudkan masyarakat cerdas dan literat, penting untuk menciptakan kolaborasi antara pustakawan, pendidik, dan masyarakat umum. Melalui inovasi dan kerjasama yang efektif, program-program literasi dapat berjalan dengan baik dan berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan. Dengan memaksimalkan peran perpustakaan, mengintegrasikan kegiatan literasi dalam pembelajaran, dan melibatkan semua pemangku kepentingan, diharapkan budaya literasi dan minat baca akan semakin berkembang di Indonesia (Mansyur, U., 2019). Selain itu dengan adanya ketersediaan panduan literasi informasi menyediakan pembelajaran untuk mengakses informasi, berkomunikasi, bekerja individu/kelompok, dan menciptakan produk berkualitas. Keterampilan belajar mengarahkan siswa menjadi pembelajar mandiri, bekerjasama, merencanakan, mencari/mengumpulkan informasi, memilih/menilai informasi, mengorganisir/mencatat informasi, berkomunikasi/menyampaikan hasil, serta mengevaluasi. Pustakawan berperan sebagai mitra pembelajar, memberikan bimbingan, dan menyediakan sumber daya. Para siswa harus mampu menciptakan tujuan, mengelola perkembangan, menggunakan sumber daya media, mencari jawaban, dan menimbang perspektif. Keterampilan berkerjasama penting bagi siswa bekerja dalam kelompok, mempertahankan pendapat, memberikan kritik, menghormati pendapat lain, dan menciptakan proyek mencerminkan keberagaman. Keterampilan perencanaan penting dalam menyelesaikan tugas, pustakawan dapat membantu dengan sumber daya yang tersedia .

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil dan pembahasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa budaya LIS ASEAN dan Kajian Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) bertujuan untuk mengevaluasi kebiasaan membaca masyarakat Indonesia menggunakan lima indikator, yaitu frekuensi, durasi, akses jaringan, dan gaya perpustakaan. Kajian ini juga bertujuan untuk mencapai target rencana strategis Perpustakaan 2020-2024 dan laporan evaluasi pemerintah Indonesia. Salah satu masalah utama yang dihadapi adalah sulitnya akses terhadap perpustakaan karena jumlahnya yang tidak mencukupi kebutuhan. Hal ini menyebabkan kurangnya buku berkualitas dan kekurangan buku nonfiksi di beberapa wilayah seperti Kalimantan Utara. Selain itu, ada juga kurangnya pemahaman siswa terhadap apa yang mereka baca. Untuk mengatasi masalah ini, perlu dilakukan peningkatan jumlah perpustakaan sekolah, perpustakaan umum, dan perpustakaan. Selain itu, pendidikan keluarga dan masyarakat juga perlu diperkuat agar lebih banyak orang

memiliki akses terhadap informasi. Program literasi di sekolah juga perlu diteliti lebih lanjut. Selain masalah akses, terdapat juga masalah dalam struktur fisik perpustakaan di Indonesia, terutama akibat bencana alam di Aceh. Negara-negara lain di ASEAN seperti Malaysia, Singapura, Brunei, dan Thailand memiliki sistem perpustakaan yang lebih berkembang. Myanmar juga memiliki Perpustakaan Nasional yang terkenal dengan koleksi manuskrip berkualitas tinggi. Indonesia memiliki lebih dari 8.800 penerbit yang menerbitkan lebih dari 30.000 buku setiap tahunnya. Namun, penjualan buku mengalami penurunan signifikan, dan banyak buku yang diperdagangkan melalui toko online dalam dan luar negeri. Pemerintah Indonesia telah berusaha memperkuat literasi dan minat baca masyarakat. Namun, survei menunjukkan bahwa hanya 12% yang lebih suka membaca buku fisik, sedangkan sebagian besar menggunakan ponsel pintar sebagai alat komunikasi. Mayoritas pembaca Alkitab adalah lulusan universitas dan perempuan. Kelompok usia 7-18 tahun dan 45-59 tahun adalah kelompok yang paling banyak membaca Alkitab. Untuk meningkatkan minat membaca dan budaya literasi, perpustakaan memiliki peran penting. Namun, perpustakaan di Indonesia masih belum dimanfaatkan dengan baik, terutama di tingkat daerah dan dari masyarakat yang kurang berminat membaca. Perguruan tinggi dan lembaga pendidikan juga dapat berperan dalam meningkatkan minat membaca dan budaya literasi. Dalam kajian ini, peneliti menggunakan teori Habitus dan beberapa model literasi. Hal tersebut dikarenakan adanya motif bahwa literasi informasi berperan penting dalam perkembangan seseorang, meliputi kemampuan mengidentifikasi, memilih, dan mencatat informasi yang relevan, serta menyajikan, mengevaluasi, dan menerapkan informasi yang diperoleh. Penelitian ini dilakukan melalui pengumpulan data sekunder dan primer. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner terstruktur yang mencakup demografi, karakteristik responden, dan informasi tentang pembangunan literasi masyarakat. Data yang terkumpul kemudian diolah dan dianalisis untuk mendapatkan hasil Kajian Pembangunan Literasi Masyarakat. Adanya peran dalam meningkatkan perpustakaan, mengintegrasikan kegiatan literasi dalam pembelajaran, melibatkan seluruh stakeholder maka budaya literasi dan minat membaca akan terus berkembang di Indonesia.

Perpustakaan memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan minat membaca dan budaya literasi melalui instansi pendidikan. Namun, perpustakaan di Indonesia masih belum dimanfaatkan dengan baik, terutama di tingkat daerah dan dari masyarakat yang kurang berminat membaca. Diperlukan peningkatan jumlah membaca, kemudahan akses perpustakaan, peningkatan minat baca, dan program literasi untuk meningkatkan minat membaca masyarakat. Perguruan tinggi dan lembaga pendidikan juga dapat berperan dalam meningkatkan minat membaca dan budaya literasi. Oleh karena itu peran keluarga, pemerintah, guru, dosen, dan pustakawan perlu menjadi teladan yang baik supaya perpustakaan perlu dimanfaatkan sebaik-baiknya. Program seperti Gerakan Cinta Perpustakaan (GEMPUSTA) dapat digunakan untuk mendorong siswa dan pendidik agar aktif di perpustakaan dan mengembangkan minat membaca. Dengan meningkatkan peran perpustakaan, mengintegrasikan kegiatan literasi dalam pembelajaran, dan melibatkan seluruh stakeholder, diharapkan budaya literasi dan minat membaca akan terus berkembang di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Sani, M. K. J., Shari, S., Sahid, N. Z., Shaifuddin, N., Abdul Manaf, Z., & van Servellen, A. (2024). ASEAN Library and Information Science (LIS) research (2018–2022): a bibliometric analysis with strategies for enhanced global impact. *Scientometrics*, 129(1), 95-125.
- Al Azis, M. R. (2021). Tantangan Industri Penerbitan Buku Di Indonesia Sebagai Bagian Dari Industri Kreatif Dalam Mengarungi Era Digitalisasi Dan Pandemi Covid 19. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi dan Informasi*, 6(3), 236-256.
- Bondar, A. (2013). Logical Framework Pembangunan Perpustakaan Desa/Kelurahan dalam Rangka Peningkatan Kegemaran Membaca. *Media Pustakawan*, 20(2), 20-28.
- Bruce, C. (1997). The seven faces of information literacy.
- Esposito-Betan, S. M. S., Santos, J. F., & Anday, A. G. 2015 ASEAN Integration: Strengthening Library Skills and Competencies for Future Regional Collaboration.

- FAIR, D. (2021). Diplomasi Budaya Indonesia Untuk Meningkatkan Publikasi Literasi Dan Nation Branding Indonesia Di. Repository. Upnvj. Ac. Id.
- Fatmawati, E. (2023). Perencanaan Dasar Dalam Mengukur Kajian Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) Dan Indeks Literasi Masyarakat (ILM). IQRA: Jurnal Perpustakaan dan Informasi, 17(1), 172-205.
- Gowri, P., & Padma, P. (2018). SCONUL SEVEN PILLARS MODEL TO TEST THE INFORMATION LITERACY SKILLS OF ENGINEERING STUDENTS: A CASE STUDY. Library Philosophy & Practice.
- Gulo, W. (2002). Buku Metode Peneitian. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/02/04/kegemaran-membaca-penduduk-indonesia-masuk-kategori-sedang>
- <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/16/laku-480-juta-eksemplar-one-piece-jadi-manga-terlaris-sepanjang-masa>
- <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/08/30/isi-waktu-senggang-ini-kegiatan-yang-disukai-orang-indonesia>
- <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/05/22/kitab-suci-bacaan-favorit-masyarakat-indonesia>
- <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/05/22/tren-penerbitan-buku-melemah-bagaimana-kondisi-industrinya>
- <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/12/04/banjir-mendominasi-bencana-di-indonesia-hingga-awal-desember-2023>
- <https://dataindonesia.id/pendidikan/detail/tingkat-kegemaran-membaca-warga-indonesia-meningkat-pada-2022>
- <https://lokadata.beritagar.id/chart/preview/kondisi-perpustakaan-sekolah-di-pelbagai-jenjang-1519100283>
- https://mandira.id/news/detail/tips-anak-suka-baca-di-singapura-program-membaca-dilakukan-pada-ibu-melahirkan-dan-bayinya_237
- https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos/0/sorotan_media#:~:text=Fakta%20pertama%2C%20UNESCO%20menyebutkan%20Indonesia,sangat%20memprihatinkan%2C%20hanya%200%2C001%25.
- Ibrahim, C., Hardiyati, R., Ayunda, W. A., & Fadhli, R. (2021). Comparative study of Asean countries research productivity in library science. Webology, 18(1).
- IFLA School Libraries Section Standing Committee. (2015). IFLA school library guidelines.
- Jusmirad, M., Angraeini, D., Faturrahman, M., Syukur, M., & Arifin, I. (2023). Implementasi Literasi dan Numerasi pada Program MBKM dan Dampaknya Terhadap Siswa SMP Datuk Ribandang. Jurnal Pendidikan Indonesia, 4(03), 303-310.
- Kamsul, K. (2013). Strategi Pengembangan Kegemaran Membaca. Jurnal Akrab, 4(1), 22-29.
- Lodeng, A. (2018). PENGARUH GAYA HIDUP HEDONIS TERHADAP PERILAKU KONSUMTIF MENURUT EKONOMI ISLAM (Studi Pada Mahasiswa Santri Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung) (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Mansyur, U., & Indonesia, U. M. (2019). Gempusta: Upaya meningkatkan minat baca. In Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra II FBS UNM, December (pp. 203-2017).
- Patra, S. K., & Chand, P. (2009). Library and information science research in SAARC and ASEAN countries as reflected through LISA.
- Prajitno, S. B. (2013). Metodologi penelitian kuantitatif. Jurnal. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.(tersedia di <http://komunikasi.uinsgd.ac.id>).
- Priyono, MM. (2008). BUKU METODE PENELITIAN KUANTITATIF.
- Puslitjakdikbud. (2019). Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan
- Reddy, E. R., Waiyahong, N., & Teimtinakrit, C. (2013). Needed skills for ASEAN academic librarians. West East Journal of Social Sciences, 2(2), 47-56.
- Rusydiyah, E. F., AR, Z. T., & Rahman, M. R. (2023). Literacy policy in southeast Asia: a comparative Study between Singapore, Malaysia, and Indonesia. Center for Educational Policy Studies Journal, 13(2), 79-96.

- Sacchanand, C. (2015). Quality assurance of library and information Science education in the ASEAN Countries: Moving towards regionalization and internationalization.
- Sacchanand, C. (2022). Development of ASEAN network model on information literacy. *Journal of Information Science Theory and Practice*, 10(1), 18-29.
- Sangkaeo, S. (1999). Reading Habit Promotion in ASEAN Libraries.
- Saputri, E. (2021). Peran Pemerintah dalam Meningkatkan Minat Baca Melalui Pojok Baca Digital (POCADI) di Kota Lhokseumawe, Aceh. *Jurnal Informasi, Perpustakaan, dan Kearsipan (JIPKA)*, 1(1), 27-39.
- Sarwono, Jonathan. (2006). *Buku Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Siregar, D. (2022). Tinjauan Yuridis Hak Cipta untuk Pencegahan Plagiarisme dan Pembajakan Karya Sastra. CV Kreator Cerdas Indonesia.
- Surya, S., & Lubis, I. S. (2019). Studi kasus tentang minat baca anak. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Dan Seni (Sesanti)* (pp. 524-541).
- Syarif Bando. (2023). LAPORAN AKHIR KAJIAN KEGEMARAN MEMBACA MASYARAKAT INDONESIA 2023.
- Tahmidaten, L., & Krismanto, W. (2020). Permasalahan budaya membaca di Indonesia (Studi pustaka tentang problematika & solusinya). *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(1), 22-33.
- Pórarinsdóttir, Þ. T., & Pálsdóttir, Á. (2015). Information literacy instruction: theory and practice